

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode dan strategi serta pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, "pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran

yaitu: interaksi antara pendidik dan siswa, interaksi antara sesama siswa atau antar sejawat, interaksi siswa dengan narasumber, interaksi siswa bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan dan interaksi siswa bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.

Adapun menurut pendapat lain pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. (Yatim Riyanto : 2022). Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang berasal dari cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor Yang Memengaruhi Pembelajaran

Dalam proses belajar banyak faktor yang memengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kurang

lengkapnya anggota tubuh atau kondisi tubuh yang kurang sehat, selain dapat pula dipengaruhi oleh psikologis anak seperti kecerdasan, minat, perhatian, bakat, motif. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga (orangtua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga), lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antarguru dengan anak, anak dengan anak, alat pelajaran, pelaksanaan disiplin sekolah, dan keadaan sekolah) dan bentuk kehidupan atau lingkungan di masyarakat, corak kehidupan tetangga." (Zainal Abidin : 2014).

c. Pentingnya Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (early childhood education) merupakan bidang ilmu yang relatif baru. Bila sebelumnya anak didik berdasarkan pemahaman orang dewasa saja bagaimana cara memperlakukan anak dan apa yang terbaik bagi anak, saat ini setelah berkembang pendidikan anak usia dini (PAUD), diharapkan anak dapat diperlakukan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya sehingga anak tumbuh sehat jasmani dan rohani. Anak pun dapat diperhatikan secara lebih komprehensif.

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan rentetan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Jadi untuk mencapai tujuan, strategi disusun untuk tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan cara mempertimbangkan suatu situasi dan kondisi tertentu, sumber belajar, kebutuhan anak guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, strategi memiliki arti suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Menurut Slameto yang dikutip Yatim, strategi pembelajaran mencakup jawaban atas pertanyaan:

- 1) Siapa melakukan dan menggunakan alat apa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini mencakup peranan sumber, penggunaan bahan dan alat bantu dalam pembelajaran.
- 2) Bagaimana melaksanakan tugas pembelajaran yang telah didefinisikan (hasil analisis) sehingga tugas

tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini meliputi metode dan teknik pembelajaran.

- 3) Kapan dan di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan.

Dari makna tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga memudahkan anak dalam menerima dan memahami materi yang diberikan dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai.

b. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal di bawah ini:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan intruksional yang hendak dicapai.
- 2) Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.
- 3) Strategi pembelajaran mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi.
- 4) Kesesuaian dengan kemampuan profesional guru.

- 5) Cukup waktu yang tersedia.
- 6) Kesiediaan unsur penunjang.
- 7) Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.
- 8) Jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan.

3. Karya Wisata Sebagai Metode Pembelajaran PAUD

a. Definisi Metode Karya Wisata

Metode pembelajaran PAUD merupakan berbagai cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar kepada anak usia dini untuk tujuan mencapai kemampuan tertentu. Adapun metode pembelajaran di kelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu metode bercerita, metode bermain, metode proyek, metode kerja kelompok, metode karya wisata, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.

Metode karya wisata atau widya wisata sebagai salah satu metode pembelajaran di PAUD memiliki makna yaitu cara penyajian dengan membawa siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas karya wisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat merangsang kreativitas siswa informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi karya wisata memerlukan waktu yang panjang dan biaya, memerlukan perencanaan dan

persiapan yang tidak sebentar (Siti : 2018). Oleh sebab itu pada sekolah PAUD karya wisata dapat dilaksanakan dengan cara membawa anak-anak menuju obyek- obyek tertentu sebagai tempat untuk memberikan pengayaan pengetahuan kepada siswa.

Pada sumber lain metode karya wisata di artikan yaitu pelaksanaan metode pembelajaran dengan mengaktifkan semua pancaindera anak dengan mengamati secara langsung tentang objek yang ada dilingkungannya, baik tanaman, hewan, manusia, tempat dan lain sebagainya yang ada di luar kelasnya. Pembelajaran ini bisa disebut sebagai pembelajaran luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dapat membantu anak di dalam mengembangkan, merespon, mengapresiasi, pemahaman tentang flora dan fauna, dan pemahaman akan lingkungannya secara alami. Selain itu, metode karyawisata yang juga disebut dengan field trip artinya suatu metode pembelajaran dengan mengajak anak-anak ke luar kelas untuk mengamati berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pembelajaran dibahas di kelas. contoh metode karya wisata: anak- anak diajak mengunjungi masjid untuk mengamati tempat beribadah agama islam. Namun selama mengajak anak berkarya wisata guru harus hati-hati menjaga anak-anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Anak-

anak juga dibekali bagaimana menjaga diri dan menaati aturan yang diberikan guru, seperti selalu mengikuti petunjuk guru dan lain sebagainya.

Pada sumber lain metode karya wisata diartikan yaitu pelaksanaan metode pembelajaran dengan mengaktifkan semua pancaindera anak dengan mengamati secara langsung tentang objek yang ada di lingkungannya, baik tanaman, hewan, manusia, tempat dan lain sebagainya yang ada di luar kelasnya. Pembelajaran ini bisa disebut sebagai pembelajaran luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dapat membantu anak di dalam mengembangkan, merespon, mengapresiasi, pemahaman tentang flora dan fauna, dan pemahaman akan lingkungannya secara alami. Selain itu, metode karyawisata yang juga disebut dengan field trip artinya suatu metode pembelajaran dengan mengajak anak-anak ke luar kelas untuk mengamati berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pembelajaran dibahas di kelas. contoh metode karya wisata: anak-anak diajak mengunjungi masjid untuk mengamati tempat beribadah agama islam. Namun selama mengajak anak berkarya wisata guru harus hati-hati menjaga anak-anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Anak-anak juga dibekali bagaimana menjaga diri dan menaati

aturan yang diberikan guru, seperti selalu mengikuti petunjuk guru dan lain sebagainya.

b. Manfaat Karya Wisata

Kegiatan karyawisata dapat memberikan banyak manfaat kepada siswa, diantaranya yaitu: (Mega Nurrisalia : 2022).

- 1) Merangsang minat anak terhadap sesuatu hal yang ia amati
- 2) Memperluas info "masi dari apa yang telah ia pelajari di kelas
- 3) Memberikan pengalaman langsung mengenai apa yang ada di dunia luar Beberapa tempat yang dapat dijadikan destinasi atau tujuan kegiatan karyawisata untuk anak usia dini yaitu:
 - a) Peternakan domba, kuda, kelinci, sapi bebek, dll.
 - b) Perikanan seperti, penangkaran ikan lele, mujahir, ikan mas.
 - c) Kebun binatang.
 - d) Museum baik museum sejarah, museum binatang dan tumbuhan dll.
 - e) Mengikuti kegiatan festival.

c. Kendala Pembelajaran Karya Wisata

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian

sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Adapun kendala pembelajaran karya wisata bahari ini yaitu : (Sakila : 2018).

- 1) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
- 2) Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang
- 3) Memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi lain agar tak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karyawisata.
- 4) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsur studinya menjadi terabaikan
- 5) sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan

4. Budaya Bahari

a. Definisi Budaya Bahari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bahari memiliki tiga makna yang berbeda, yang pertama berarti dahulu kala. Makna dahulu kala ini didapat dari bahasa orang-orang Banjar, Kalimantan. Arti yang kedua berarti, elok atau indah. Yang terakhir berarti laut atau kelautan. (Bahariyani : 2023). Indonesia adalah

negara bahari", begitulah ungkapan yang sering terdengar saat mengikutikelas kewarganegaraan atau geologi. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan kata bahari dan mengapa Indonesia sangat erat gambarannya dengan kata tersebut. Adapun menurut Kamus Umum yang ditulis oleh W.J.S. Poerwadarminta, bahari diartikan sesuatu yang dahulu kala yang berkaitan dengan kelautan.

Indonesia merupakan negara yang tiga perempat bagiannya merupakan wilayah lautan. Sejak dahulu kala keberadaan Indonesia menjadi wilayah pertemuan kebudayaan antar benua. Sehingga terjadilah pertukaran sosial budaya, yang terus terasimilasi dan membentuk budaya yang baru dan beragam pula. Di antara pulau-pulau Indonesia tidak ada yang menyatu dengan benua mana pun. Hanya laut menjadi satu-satunya jalur yang menghubungkan antara Asia Pasifik dan Hindia Australia. Sehingga laut sangat berperan membentuk budaya dan nilai baru bagi bangsa Indonesia

Makna bahari menjelaskan tentang laut dan kelautan yang menjadikan asal mula munculnya bangsa Indonesia. Bahari erat kaitannya dengan kebudayaan dahulu kala yang terbentuk karena kelautan. Bahari berbeda dengan istilah maritim, maritim merupakan ungkapan berkenaan dengan laut dengan pelayaran dan

perdagangan. Secara sederhana maritim adalah bagian dari sejarah Indonesia sedangkan bahari adalah eksistensi laut itu sendiri yang melatar belakangi munculnya "Indonesia".

Pendidikan budaya bahari yang dimaksud yakni perilaku hidup dan tata cara manusia sebagai masyarakat suatu bangsa terhadap laut dan pemanfaatan seluruh potensi kekayaan maritim yang ada di dalam, di atas, dan di sekitar laut guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan perekonomian suatu negara saat ini dan masa datang dengan menggali dan mengembangkan gagasan/ide berupa pengetahuan, sistem norma sosial dan teknologi yang mendukungnya. Adapun pengertian wisata bahari merupakan salah satu potensi Indonesia yang layak untuk dikembangkan sebab sebagai negara kepulauan (archipelagic state), Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti ekosistem mangrove, padang lamun, terumbu karang, dan biota perairan. Bertolak belakang dengan potensi alam bahari di Indonesia, untuk saat ini referensi terkait wisata bahari masih minim ditemukan. (Jussac : 2019).

Kondisi sosial budaya masyarakat pesisir, di mana nilai- nilai sosial budaya pada masyarakat yang sudah dibangun selama beratus tahun lamanya seperti

kecintaan kepada laut, gotong royong, rela berkorban, kepedulian, kerja keras, serta kegigihan semakin pudar dalam diri anak Indonesia.

Sebuah bangsa tidak hanya dibentuk atas jati diri sebagai bangsa yang tinggal di daratan, tapi kita juga hidup dikelilingi lautan luas. Berbagai nilai-nilai kebaharian yang ada tercermin dalam budaya bahari pada masyarakat pesisir seperti kerja keras, gotong royong, rela berkorban, kepedulian, kecintaan terhadap laut akhir-akhir ini sulit untuk diaplikasikan. Kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai kebaharian pada anak menjadi tantangan bagi peneliti khususnya dan umumnya bagi seorang calon pendidik. Terkait dengan berbagai tantangan dan stigma tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk menyadarkan siswa sebagai generasi penerus untuk memahami asal usul dirinya sebagai bangsa yang tidak terlepas dari akar budaya bangsa.

5. Perkembangan Sosial Anak

a. Definisi Perkembangan Sosial

Sosial adalah semua hal yang berkenaan dengan masyarakat, sikap masyarakat dan saling memperhatikan kepentingan secara umum. Pada dasarnya sosial juga menjadi cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam

masyarakat. Sebagaimana yang diketahui, manusia disebut sebagai makhluk sosial sebab manusia tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri dan butuh orang lain dalam kehidupannya. Dari sinilah bisa dipahami makna bahwa sosial berkaitan dengan interaksi antar manusia dalam lingkungan masyarakat atau disebut dengan interaksi sosial. (Khadijah, 2021)

Interaksi sosial adalah cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk saling berhubungan satu sama lainnya dan membentuk satu kesatuan atau kelompok baik sementara maupun permanen dalam lingkungan masyarakat (sosialisasi) Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Selaras dengan itu, Harlock menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dari itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta bekerja sama. (Hillia, 2020).

Secara fitrah manusia lahir sebagai makhluk sosial. Walaupun demikian kemampuan sosial tidaklah

didapat langsung, tetapi melalui proses interaksi dengan orang lain dari berbagai kesempatan maupun pengalaman. Keterampilan atau kemampuan sosial mulai muncul pada seorang anak sejak usia enam (6) bulan terutama pada ibu dan anggota keluarga di antara ayah, kakek, nenek, maupun kakak. Usia tersebutlah anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lainnya, seperti marah atau bentuk kasih sayang dirasakannya melalui tindakan (perilaku) yang ditunjukkan kepadanya.

Oleh karena itu, anak usia dini dalam proses proses pemenuhan kebutuhan sebagai makhluk sosial, perlu adanya pengoptimalisasikan aspek perkembangan sosial mereka untuk membentuk perilaku sosial yang baik. Upaya dasar yang dilakukan untuk memenuhi pembentukan perilaku sosialnya tersebut anak membutuhkan suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat, dan bersifat demokratis dalam pendidikannya yang mana hal-hal tersebut sekaligus memberikan penawaran kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi bebas. Situasi ini ditandai dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat serta akrab. (Khadijah : 2021).

b. Ciri-Ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

1) Kelahiran sampai Usia Tiga Tahun

- a) Bereaksi terhadap orang lain
 - b) Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain
 - c) Dapat memelihara keterlibatan dengan anak yang lain untuk suatu periode yang sangat pendek
 - d) Mampu berbagi tanpa perlu membujuk
 - e) Menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan.
 - f) Dapat meniru tindakan dari orang lain
 - g) Mulai untuk melibatkan diri pada permainan yang parallel.
- 2) Usia 3-4 tahun
1. Menjadi lebih sadar akan diri sendiri
 2. Mengembangkan perasaan rendah hati
 3. Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual
 4. Dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan
 5. Memiliki perasaan yang kuat kea rah rumah dan keluarga
 6. Menunjukkan suatu perubahan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri.
 7. Bermain parallel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerja sama.
 8. Memiliki teman bermain khayalan.

3) Usia 5-6 tahun

- a) Menyatakan gagasan yang kaku peran jenis kelamin
- b) Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek
- c) Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat
- d) Dapat berbagi dan mengambil giliran
- e) Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah
- f) Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting
- g) Ingin menjadi yang nomor satu
- h) Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial AUD

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang caracara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Dan lingkungan keluarga adalah lingkungan

yang pertama yang pertama akan dikenal anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi. Banyak developmentalis yang bekerja di bidang kebudayaan dan pembangunan menemukan dirinya sepaham dengan Vygotsky, yang berfokus pada konteks pembangunan sosial budaya. Mengatakan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Dan juga menekankan anak berkembang sosialnya dibantu, dibimbing oleh orang yang terampil dalam bidang sosial tersebut (Ayuningsih, 2010).

2) Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai

dengan perannya di lingkungan tersebut. (Zemi, 2021).

3) Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungan nya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan objek yang diamati dan ditiru anak. Muhammad, (2011). Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai atau pengetahuan dan keterampilan lainnya.

Pendidikan dan orang-orang dewasa di sekitar anak seharusnya peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang pantas untuk ditiru anak dalam berucap, bersikap, merespon anak dan orang lain, sehingga dapat membantu anak

mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya. Disisi lain anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya. Tumbuh dan berkembang sesuai dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan. Pendidik seharusnya mengenal budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui kegiatan tertentu sehingga anak biasa mempersiapkan bibit sosial dimasa depannya.

d. Usaha Guru untuk Mengembangkan Sosial AUD

Beberapa hal berikut ini merupakan sedikit usul dari beberapa cara yang ada untuk mempromosikan mengenai adanya suatu pertumbuhan di dalam kemampuan sosial, yaitu:

- 1) Menyediakan sudut berhias dimana anak-anak dapat bebrdanan dan untuk memainkan berbagai peran. Seragam yang sederhana seperti celemek dan topi dapat membantu anak-anak untuk menyelidiki tentang peran yang baru. Tiga dan empat kebutuhan yang lain memerlukan bantuan dari keluarga; anak-anak yang lebih tua memerlukan penyangga yang lebih baik untuk memerankan peranan yang lebih besar yang ada di dalam masyarakat

- 2) Bagi anak-anak yang berusia tiga tahun, alat-alat permainan yang baik harus mencukupi lebih lama lagi untuk mengikuti putaran kegiatan yang berikutnya. Ketika anak-anak beranjak dewasa, para guru boleh membantu anak-anak memilih salah satu pendekatan ketika mereka sedang menunggu giliran dan berbagi mainan dan peralatan seperti misalnya penggunaan system menunggu, menggunakan suatu pengatur waktu, dan seterusnya.
- 3) Menggunakan suatu untuk model teknik yang sesuai dalam memasuki suatu kelompok bermain, sebagai contoh, guru dapat menggunakan sebuah boneka untuk menunjukkan bagaimana seorang anak akan bertanya pada sekelompok bermain anak yang sedang bermain apakah dan dapat ikut serta bermain di dalam kelompok tersebut, tentu saja apabila diperolehkan oleh kelompok tersebut.
- 4) Mendorong anak-anak untuk membuat keputusan sebanyak mungkin . dalam bermain bebas, izinkan anak untuk memilih dan melakukan sesuatu. Dalam kegiatan di suatu hari, seperti musik, atau bercerita, dorong juga anak untuk memilih salah satu lagu atau cerita.
- 5) Model empati dan mempeduli perilaku serta mendorong anak-anak untuk melakukan perilaku ini.

- 6) Bermain peran merupakan solusi untuk memecahkan masalah dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, anak-anak mungkin akan memainkan peranan tentang bagaimana cara membuat suatu pengenalan ketika seseorang tamu datang ke dalam kelas atau bagaimana cara untuk meminta anak lain untuk berbagai bahan-bahan.

B. Penelitian Terdahulu

Selama penyusunan melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan mengenai metode karya wisata budaya bahari.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Arista Ramayanti	Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial anak usia Dini Melalui Metode Karyawisata	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan pembelajaran karya	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian

		di Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah teluk Betung bandar Lampung	wisata dn sama-sama untuk meningkatkan perkembangan sosial anak	kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif
2	Sumi Kalsum, Dewi Sri Suryanti	Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata terhadap Aspek Perkembangan Nilai Moral Anak	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan pembelajaran karya wisata	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini meningkatkan aspek perkembangan nilai moral anak sedangkan penulis perkembangan sosial anak

3	Nurul Fitriyah	Implementasi Metode Karya Wisata Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di PAUD Bina Rahima Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan pembelajaran karya wisata dan sama-sama meningkatkan an perkembangan sosial anak	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif
4	Farny Sutriany Jafar	Penerapan Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini

		(Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Darul Falah Ponpes Samarinda Tahun Pembelajaran 2017/2018	an pembelajara n karya wisata	meningkatk an aspek perkembangan berbahasa ekspresif sedangkan penulis perkembangan sosial anak
5	Nelly Setiawati	Implementasi metode karyawisata untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini di PAUD Cahaya Ananda Pekajangan kecamatan Kedungwuni	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan pembelajara n karya wisata	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini sedangkan

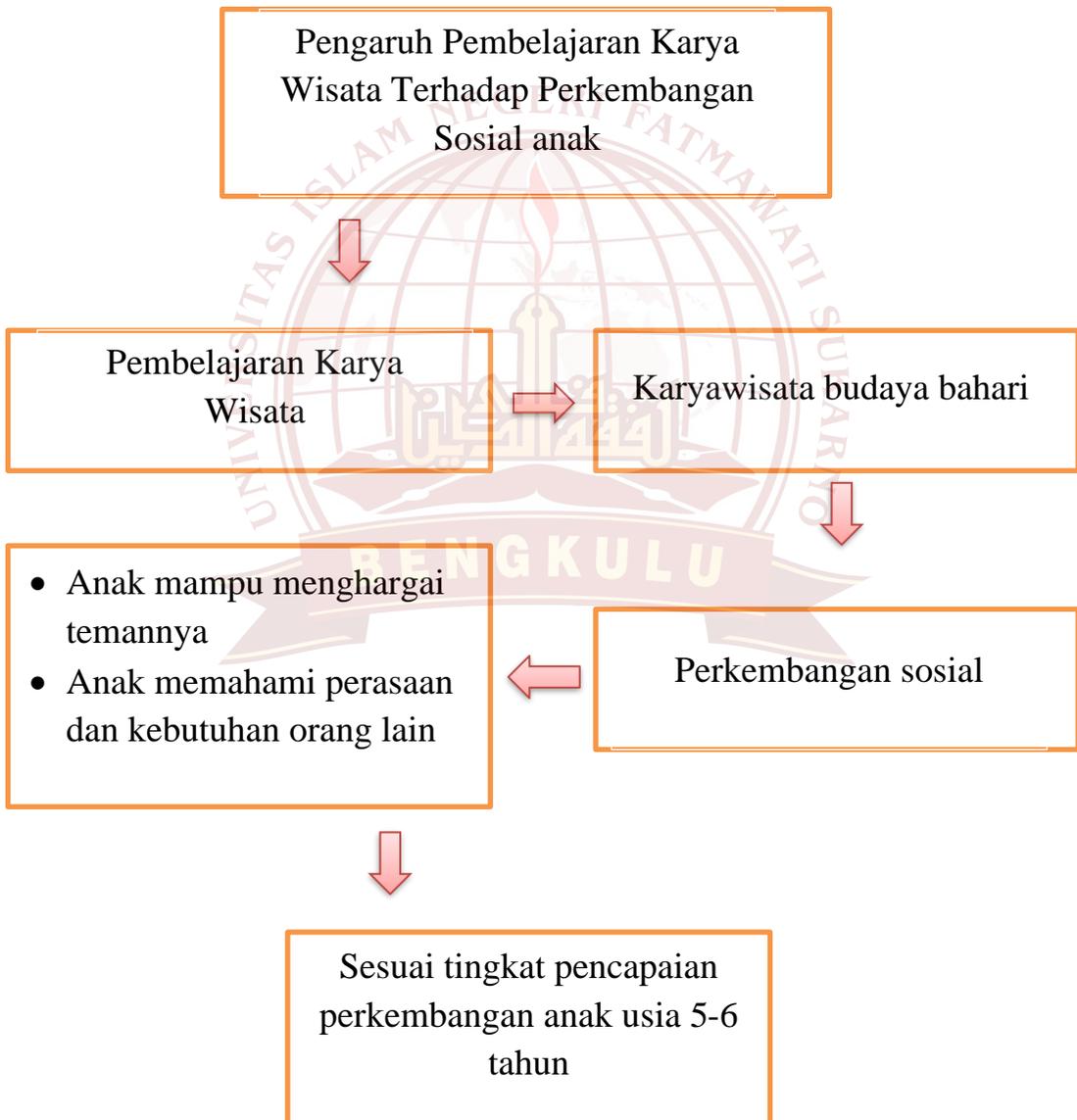
		kabupaten Pekalongan		penulis perkembangan sosial anak
--	--	-------------------------	--	--

Sumber : tata usaha TK N Pembina 1 Kota Bengkulu



C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian yang berjudul pengaruh pembelajaran karyawisata budaya bahari terhadap perkembangan sosial di TK N Pembina 1 kota Bengkulu ini adalah sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, penelitian yang merumuskan hipotesis yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada pengaruh pembelajaran karya wisata terhadap perkembangan sosial anak kelompok B Di Tk Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

Ho Tidak ada pengaruh pembelajaran karya wisata terhadap perkembangan sosial anak kelompok B Di Tk Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

